

## Efektivitas Pembelajaran Fikih dengan Menggunakan Kitab Kuning di MAS Al-Washliyah 1 Medan Area dan Madrasah Aliyah MualliminUniva

Siti Aisyah Br. Rambe\*, Mardianto, Mahariah  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
\*abiphrayasyah@gmail.com

### Abstract

*The implementation of yellow books in the education curriculum can be problematic when an institution does not prioritize the quality of learning from the book. Research on the problem of yellow books is important to do considering its relevance to learning methods that emphasize mastery of foreign languages and in-depth study of material directly from primary sources. Based on field observations, several significant obstacles were found: low active participation of students in the process of learning yellow books which has an impact on decreasing their motivation to study fiqh through this medium, minimal understanding of students on the basic sciences for studying yellow books, namely nahwu and shorof, the dominance of traditional learning approaches such as memorization and lecture methods that do not accommodate contemporary learning styles. The purpose of this study was to determine the effectiveness of fiqh learning using yellow books at MAS Al-Washliyah 1 Medan Area and Madrasah Aliyah Muallimin Univa. This study uses a qualitative-analytical method. This method aims to examine in depth various phenomena experienced by the research object as a whole, such as behavioral patterns, perspectives, motivation to act, and other aspects. The study was conducted through analysis using systematic and structured language, paying attention to certain natural contexts and using various natural methods. The implementation of fiqh learning with yellow books at MAS Al-Washliyah 1 Medan Area and MA Muallimin UNIVA Medan is guided by the Al-Jamiatul Al-Washliyah curriculum. This curriculum was prepared by the Al-Jamiatul Al-Washliyah Executive Board and stipulates ten religious subjects using yellow books, including fiqh lessons. For fiqh subjects, both madrasas use the book "Minhajjul Thalibin" written by Imam An-Nawawi. This book is used for all levels from class X to class XII with a systematic division of material.*

**Keywords:** *Effectiveness; Learning; Fiqih; The Yellow Book*

### Abstrak

Penerapan kitab kuning dalam kurikulum pendidikan dapat menjadi problematik ketika suatu lembaga tidak memprioritaskan kualitas pembelajaran dari kitab tersebut. Penelitian terhadap permasalahan kitab kuning ini penting dilakukan mengingat relevansinya dengan metode pembelajaran yang menekankan penguasaan bahasa asing dan pendalaman materi langsung dari sumber primer. Berdasarkan observasi lapangan, ditemukan beberapa kendala signifikan: rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran kitab kuning yang berdampak pada menurunnya motivasi mereka dalam mempelajari fikih melalui medium tersebut, minimnya pemahaman siswa terhadap ilmu dasar untuk mengkaji kitab kuning yakni nahwu dan shorof, masih dominannya pendekatan pembelajaran tradisional seperti metode hafalan dan ceramah yang kurang mengakomodasi gaya belajar kontemporer. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas pembelajaran fikih dengan menggunakan kitab kuning di MAS Al-Washliyah 1 Medan Area dan Madrasah Aliyah MualliminUniva. Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif-analitik. Metode ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai fenomena yang dialami objek penelitian secara menyeluruh, seperti pola perilaku, cara pandang, dorongan bertindak, serta aspek-aspek lainnya. Pengkajian dilakukan melalui analisis menggunakan bahasa yang sistematis dan terstruktur, dengan memperhatikan konteks natural tertentu serta menggunakan beragam metode yang bersifat alamiah. Penerapan pembelajaran fikih dengan kitab kuning di MAS Al-Washliyah1 Medan Area dan MA Muallimin UNIVA Medan berpedoman pada kurikulum Al-Jamiatul Al-Washliyah. Kurikulum ini disusun oleh Pengurus Besar Al-Jamiatul Al-Washliyah dan menetapkan sepuluh mata pelajaran agama menggunakan kitab kuning, termasuk pelajaran fikih. Untuk mata pelajaran fikih, kedua madrasah menggunakan kitab “MinhajjulThalibin” karangan Imam An-Nawawi. Kitab ini digunakan untuk semua jenjang dari kelas X sampai kelas XII dengan pembagian materi yang sistematis.

### **Kata Kunci: Efektivitas; Pembelajaran; Fikih; Kitab Kuning**

#### **Pendahuluan**

Lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, termasuk Madrasah Aliyah sebagai institusi pendidikan Islam, sangat mementingkan aspek keberhasilan dan ketercapaian pembelajaran. Madrasah Aliyah terus melakukan pembenahan untuk meningkatkan kualitas pendidikannya guna memudahkan pencapaian target tersebut. Peningkatan jumlah mata pelajaran seiring perkembangan zaman dan penambahan jumlah siswa dari waktu ke waktu mengharuskan institusi pendidikan untuk lebih kreatif dalam menarik minat masyarakat melalui peningkatan mutu sekolah secara komprehensif. Upaya perbaikan ini mencakup berbagai aspek pendidikan, mulai dari kualitas pengajaran, fasilitas, kurikulum, hingga kegiatan ekstrakurikuler, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan memenuhi harapan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat luas, sehingga Madrasah Aliyah dapat tetap relevan dan berdaya saing di tengah tuntutan pendidikan modern yang terus berubah.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut perlu didahului oleh proses pendidikan yang memadai. Agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik, maka semua aspek yang dapat mempengaruhi belajar siswa hendaknya dapat berpengaruh positif bagi diri siswa, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh sekolah ataupun madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan mengefektivkan proses pembelajaran, sehingga hasil yang diperoleh akan terus meningkat dari waktu ke waktu. Dengan meningkatnya hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dilakukan, menunjukkan bahwa keberhasilan dan ketercapaian sekolah dalam melahirkan insan-insan yang edukatif dan berakhlak mulia meningkat pula yang pada akhirnya memberikan nilai plus terhadap meningkatnya mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Berbicara tentang pembelajaran dan pengetahuan, secara khusus memang penggunaan kitab kuning masih menjadi pilihan utama dalam mempelajari ajaran agama Islam. Hal ini dilakukan bukan tanpa alasan, sebab kitabkuning hingga saat ini masih menjadi kitab yang akurat dan tepat untuk dijadikan pedoman dalam mempelajari agama Islam. Keberadaan kitab menjadi unsur penting dalam pesantren, terutama dalam mempelajari ilmu alat seperti nahwu dan shorof, yang menjadi dasar penting dalam membaca kitab kuning lainnya di lingkungan madrasah (Tsani, 2024).

Kitab kuning merupakan terminologi yang mengacu pada literatur klasik berbahasa Arab yang menjadi materi pembelajaran fundamental di lingkungan pondok

pesantren dan madrasah. Penyebutan "kuning" berkaitan dengan karakteristik fisik kertas yang digunakan, yang memiliki warna kekuningan, diduga merupakan produk dari teknologi percetakan era lampau sebelum munculnya kertas putih yang umum digunakan saat ini. Secara fisik, kitab kuning pada awalnya hadir dalam bentuk lembaran yang hanya dilipat dengan sampul dari kertas yang sedikit lebih tebal, yang kemudian mengalami evolusi metode penjilidan mulai dari penggunaan benang, staples, hingga teknologi perekat modern. Dari segi tampilan, kitab kuning memiliki format yang sederhana dengan penyajian yang cenderung monoton dan rigid, sehingga berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan bagi pembaca kontemporer. Karakteristik fisik dan formatif ini menjadi salah satu tantangan dalam upaya mengintegrasikan kitab kuning ke dalam sistem pendidikan modern yang mengedepankan aspek kenyamanan dan daya tarik visual dalam proses pembelajaran.

Mengkaji kitab kuning atau kitab-kitab karya ulama salaf menjadi salah satu adat tradisi referensi keilmuan yang sampai sekarang ini masih dilestarikan dengan baik di lingkungan pesantren. Karena hal inilah yang menjadikan pesantren terkenal dengan keunikan-keunikan yang tidak dapat dijumpai di lembaga pendidikan lainnya. Bahkan pengkaji dari kitab kuning sendiri hingga saat ini bukan hanya dari kalangan santri saja. Masyarakat yang sudah mulai familiar dengan kitab kuning juga sering mengikuti kajian-kajian pada pesantren yang mempersilahkan masyarakat untuk mengikutinya secara umum (Ifendi, 2021)

Dalam sisi materi, kitab kuning memiliki berbagai macam ragam materi yang dimuat seperti materi fikih, Hadis Rasul, ushul fikih, aqidah, bahasa Arab, tafsir, sastra Arab, dan cerita-cerita pada masa kenabiyah atau sebelum dan sesudah kenabiayan. Keragaman materi sebenarnya sama dengan keragaman materi saat ini, hanya pembedanya jika kitab kuning merupakan karya dari ulama terdahulu sedangkan buku materi saat ini sudah terdapat modifikasi dan mengikuti perkembangan masyarakat. Salah satu materi pada kitab kuning yaitu fikih yang merupakan karya dari ulama terdahulu dengan sumber langsung dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sedangkan buku materi pembelajaran PAI yang biasa dimuat dengan keseluruhan pelajaran sudah dimodifikasi dengan kejadian-kejadian yang dekat dengan zamannya saat ini.

Kitab kuning merupakan ciri khas pondok pesantren yang dijadikan unsur pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya sehingga terdapat beberapa tingkat pembeda antara kitab kuning tingkat dasar, menengah dan atas. Hal ini tidak terdapat pada madrasah yang akan diteliti dengan hanya menempatkan satu kitab kuning sebagai dasar pembelajaran ilmu agama yang mengkaji materi sesuai dengan kurikulum yang ada.

Ciri khas kitab kuning dengan tulisan arab gundul atau tanpa *syakl* (baris) membuat siswa perlu menguasai kaidah bahasa Arab terlebih dahulu minimal pada kaidah dasar Nahwu Shorof. Kitab kuning penting diajarkan sebagai pegangan dan panduan utama dalam kehidupan sehari-hari guna memberikan pemahaman siswa pada sumber asli dan kemudahan guru dalam membimbing aqidah dan fikih peserta didik sesuai ajaran Islam. Namun hal tersebut dapat tercapai apabila komponen-komponen efektivitas pembelajaran dapat tercapai, seperti halnya rancangan persiapan, implementasi dan evaluasi yang dijalankan sesuai prosedur pembelajaran. Dalam pembelajaran kitab kuning dengan berbagai materi yang termuat saat ini terdapat materi fikih yang masih tergolong berkembang pada hukum permasalahan yang di hadapi di masyarakat. Ilmu fikih termasuk ilmu yang muncul pada masa awal berkembang agama Islam. secara esensial, fikih sudah ada pada masa Nabi Muhammad SAW, walaupun belum menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri. Karena semua persoalan keagamaan yang muncul waktu itu langsung dinyatakan oleh Nabi Muhammad dengan bersumber langsung secara wahyu maupun mukjizat Allah dan termaktub dalam Al-Qur'an.

Salah satu modal dasar pembelajaran dapat berjalan efektif adalah kesiapan guru dalam menguasai bidang keilmuan yang menjadi wewenangnya. Pelaksanaan pembelajaran merupakan gambaran dari kesiapan guru dalam mengelola metode pembelajaran yang tepat. Selain guru, siswa juga menjadi pengaruh keberhasilan proses pembelajaran yang dinilai dari sikap siswa dan cara belajar siswa baik perorangan maupun kelompok (Nana, 2002).

Hal ini menjadi acuan bagi setiap bidang guru dengan wewenangnya untuk menjadikan pembelajaran yang diampuhnya berjalan efektif guna mencapai keberhasilan pembelajaran tersebut. Hal ini sama dengan permasalahan pembelajaran fikih di madrasah yang harus dilakukan dengan baik guna menyampaikan hukum yang benar pada peserta didik agar tidak terjadi penyimpangan atau penyalah pahaman pada pesert didik. Kesiapan guru baik dalam hal materi isi, fisik dan alur pembelajaran harus mendapat dukungan dari timbal balik peserta didik dalam menerima pembelajaran tersebut. Kitab kuning merupakan kitab asli pelajaran Islam terutama pelajaran fikih.

Pada umumnya, kajian kitab kuning dilakukan dengan menggunakan metode klasik (sorogan, badongan, weton dan sejenisnya), yaitu para santri menghadap kepada Kyai atau Ustadz yang mengajar dan memaknai kitab kuning sesuai dengan yang dibacakan oleh pengkaji (Kyai atau Ustadz). Dengan metode ini, keunikan dan keklasikan kitab kuning masih kental terasa. Akan tetapi, metode yang dirasa monoton ini lama kelamaan juga membuat peminat kajian kitab kuning menjadi berkurang. Sedangkan sejauh ini belum ditemukan metode untuk meningkatkan minat santri muda untuk mau lebih dalam mengikuti kajian kitab kuning. Oleh karena itu, pembelajaran kitab kuning sebagai sebuah sumber keilmuan yang layak untuk dikajijuga harus mengikuti perkembangan zaman dan perubahan sosial.

Sepeninggalan Nabi, ilmu fikih mulai muncul dengan seiring timbulnya permasalahan-permasalahan baru dan membutuhkan hukum dengan jalan istimbat. Keberadaan ilmu fikih menjadi kewajiban bagi setiap Muslim dalam memahami pembelajaran fikih yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari seperti beribadah, muamalah dan lain sebagainya. Sebab itulah jika tidak mempelajarinya maka tidak ada ibadah dan muamalah yang baik, benar dan sesuai dengan anjuran Nabi.

Pemahaman para siswa terhadap pembelajaran fikih seringkali beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Bagi sebagian siswa, fikih dipandang sebagai mata pelajaran yang menarik karena berkaitan langsung dengan praktik ibadah sehari-hari seperti shalat, puasa, zakat, dan muamalah. Mereka menghargai relevansi langsung fikih dalam kehidupan mereka sebagai muslim praktisi. Namun, tidak sedikit siswa yang merasa kesulitan memahami fikih karena kompleksitas hukum Islam, perbedaan pendapat di antara mazhab, dan terminologi khusus dalam bahasa Arab yang harus dikuasai. Beberapa siswa juga menganggap metode pengajaran fikih yang masih cenderung konvensional dan tekstual kurang menarik, terutama ketika guru hanya mengandalkan metode ceramah tanpa contoh praktis atau diskusi mendalam.

Siswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat dari keluarga atau madrasah sebelumnya umumnya lebih mudah mengikuti pembelajaran fikih. Sementara itu, siswa yang minim pengetahuan dasar agama sering merasa tertinggal dan kesulitan mengejar materi. Tantangan lain dalam pembelajaran fikih adalah menghubungkan prinsip-prinsip klasik dengan konteks modern. Banyak siswa yang kesulitan melihat relevansi beberapa aspek fikih klasik dengan kehidupan kontemporer, terutama dalam bidang muamalah dan sosial-politik. Guru-guru fikih yang berhasil biasanya adalah mereka yang mampu menjelaskan materi dengan bahasa yang sederhana, memberikan contoh-contoh konkret, menggunakan metode pembelajaran aktif seperti *role-play* dan studi kasus, serta menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip fikih dapat

diterapkan dalam persoalan kontemporer. Belajar fikih juga memiliki beberapa metode. Guru dapat memilih salah satu ataupun lebih metode yang sesuai dengan kondisi siswanya. Adapun metode belajar fikih yang dapat digunakan guru antara lain metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, diskusi, dan latihan. Dengan menggunakan salah satu metode, guru dapat menyampaikan materi dengan baik dan siswa dapat menerima materi yang diajarkan. Saat ini banyak guru dan siswa memiliki kompetensi rendah dalam belajar fikih. Adapun faktornya yaitu kurangnya praktek, luasnya materi fikih, penguasaan guru yang sangat kurang, dan tidak menyederhanakan materi yang luas menjadi ringkas.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari (Faizah, 2013) menyatakan bahwa Penerapan pembelajaran PAI khususnya pelajaran fikih dengan menggunakan kitab kuning di SMA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini terbukti dengan hasil analisis observasi yang menyatakan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran ini “baik”. Selain itu, siswa memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran PAI khususnya pelajaran fikih dengan menggunakan kitab kuning. Serta dilihat dari hasil angket menunjukkan bahwa hasil presentase angket penerapan pembelajaran PAI khususnya pelajaran fikih dengan menggunakan kitab kuning adalah 79,5%. Jika dilihat dari standar presentase, maka terdapat pada skala 76%-100% yaitu tergolong pada kategori baik”.

Selain itu menurut (Ahmad, 2012) menyatakan bahwa pembelajaran kitab kuning di MA Al-Islam Rumbio tergolong efektif. Kesimpulan ini berdasarkan data akhir rekapitulasi observasi terhadap guru kitab kuning yaitu 70,59%, hasil angket yang disebarkan kepada siswa 74,78% dan hasil tes kemampuan baca kitab kuning yang dilakukan terhadap siswa 77,63%. Ketiga hasil ini berada diantara kategori 61%-80%, sesuai dengan pengelolaan yang penulis tetapkan dalam penelitian ini hasilnya efektif

Ada beberapa madrasah aliyah di Kota Medan yang mengintegrasikan kitab kuning sebagai sumber belajar dalam kurikulum pendidikan formalnya. Meskipun belum tersedia data komprehensif mengenai jumlah pasti seluruh madrasah yang menggunakan kitab kuning, berdasarkan analisis terhadap literatur dan penelitian terdahulu, peneliti mengidentifikasi beberapa lembaga pendidikan yang secara konsisten menerapkan pembelajaran berbasis kitab kuning. Di antara madrasah tersebut adalah Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah yang berlokasi di Jalan Ismailiyah Medan (Ja'far, 2017), Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan (Anshari, 2018), dan Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin UNIVA Medan (Riduan, 2019), dan Madrasah Al-Washliyah Lainnya. Ketiga lembaga ini merepresentasikan komitmen terhadap pelestarian tradisi pembelajaran kitab kuning dalam sistem pendidikan formal di Kota Medan.

Madrasah Aliyah Swasta Al Washliyah 1 Medan Area dan Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan merupakan salah satu dari sekian banyak Madrasah Aliyah formal yang saat ini terus berkembang dan berupaya terus dalam berbenah diri terutama dalam menggali ilmu-ilmu agama Islam dan tidak ketinggalan juga dengan ilmu-ilmu umum yang juga merupakan mata pelajaran pokok. Kentalnya nilai-nilai pendidikan Islam di Madrasah tersebut terbukti dengan dipelajarinya kitab-kitab kuning sebagai sumber utama ajaran-ajaran Islam murni. Kitab kuning biasanya banyak dipelajari di pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam. Dapat dikatakan, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning suatu lembaga pendidikan tidak sah disebut pesantren. Begitulah fakta yang *termasyhur* di kalangan masyarakat. Namun begitu, meskipun sangat jarang tidak tertutup kemungkinan kitab kuning juga dipelajari di Madrasah-madrasah seperti halnya yang ada di Madrasah Aliyah Swasta Al Washliyah 1 Medan Area dan Madrasah Aliyah Muallimin Medan.

Madrasah Aliyah Swasta Al Washliyah 1 Medan Area dan Madrasah Aliyah Muallimin Medan menerapkan sistem pembelajaran kitab kuning (kitab klasik berbahasa Arab) sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan mereka. Penerapan ini memiliki dua tujuan utama: pertama, memfasilitasi siswa untuk memperoleh pemahaman ilmu-ilmu keagamaan langsung dari sumber primer yang otentik, bukan hanya dari buku-buku terjemahan atau interpretasi sekunder; kedua, mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami literatur berbahasa Arab dengan tepat dan komprehensif, mengingat bahasa Arab merupakan bahasa kunci untuk mengakses khazanah ilmu pengetahuan agama Islam.

Penerapan kitab kuning dalam kurikulum pendidikan dapat menjadi problematik ketika suatu lembaga tidak memprioritaskan kualitas pembelajaran dari kitab tersebut. Penelitian terhadap permasalahan kitab kuning ini penting dilakukan mengingat relevansinya dengan metode pembelajaran yang menekankan penguasaan bahasa asing dan pendalaman materi langsung dari sumber primer. Berdasarkan observasi lapangan, ditemukan beberapa kendala signifikan: rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran kitab kuning yang berdampak pada menurunnya motivasi mereka dalam mempelajari fikih melalui medium tersebut, minimnya pemahaman siswa terhadap ilmu dasar untuk mengkaji kitab kuning yakni nahwu dan shorof, masih dominannya pendekatan pembelajaran tradisional seperti metode hafalan dan ceramah yang kurang mengakomodasi gaya belajar kontemporer, beragamnya tingkat kompetensi guru dalam mengajarkan kitab kuning yang menyebabkan ketidakseragaman kualitas pembelajaran, kurangnya studi komparatif mendalam yang membandingkan implementasi pembelajaran kitab kuning di kedua madrasah yang berbeda, serta rendahnya kesadaran siswa akan urgensi penggunaan kamus bahasa Arab sebagai alat bantu penting selama proses pembelajaran berlangsung, yang mengindikasikan ketergantungan berlebih pada penjelasan guru.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode kualitatif-analitik. Metode ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai fenomena yang dialami objek penelitian secara menyeluruh, seperti pola perilaku, cara pandang, dorongan bertindak, serta aspek-aspek lainnya. Pengkajian dilakukan melalui analisis menggunakan bahasa yang sistematis dan terstruktur, dengan memperhatikan konteks natural tertentu serta menggunakan beragam metode yang bersifat alamiah. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan studi multi-situs. Studi multisitus dipilih dalam melakukan penelitian ini karena studi multi-situs merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya dikemukakan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklenyaitu *multisite study is a qualitative research approach that we designed to gain an in-depth knowledge*. Rancangan studi multi-situs adalah suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs, tempat dan subjek penelitian. Subjek-subjek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang sama. Penelitian multi situs adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi dari tempat yang mempunyai ciri khas yang sama. Studi multi situs juga diartikan sebagai kajian sebagai kajian yang mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam, dengan cara menemukan semua variabel penting yang melatarbelakangi timbulnya variabel tersebut. Sedangkan menurut Margono

studi multis situs merupakan kajian suatu penelitian yang terdiri dari suatu kesatuan (unit) mendalam, sehingga hasilnya merupakan gambaran lengkap atau kasus pada unit tersebut. Multi situs menyelidiki lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku beberapa individu.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Penerapan Pembelajaran Fikih dengan Kitab Kuning di MAS Al-Washliyah 1 Medan Area dan Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan**

Sejak awal berdirinya, MAS Al-Washliyah 1 Medan Area telah menjadikan pembelajaran kitab kuning sebagai salah satu fondasi utama dalam sistem pendidikannya. Tradisi keilmuan ini dilandaskan pada tujuan mulia untuk memperkuat pemahaman agama Islam di kalangan para siswa. Melalui pendalaman kitab kuning, pihak madrasah memiliki harapan besar agar para alumninya mampu meneruskan tongkat estafet dakwah Al-Jamiatul Al-Washliyah ke tengah-tengah masyarakat. Pembelajaran kitab kuning di madrasah ini tidak sekadar menjadi ritual pendidikan semata, melainkan membentuk identitas keilmuan yang khas. Para siswa diperkenalkan dengan karya-karya ulama klasik yang menjadi rujukan utama dalam memahami ajaran Islam secara mendalam

Hal tersebut selaras dengan tulisan yang ditulis oleh Muhammad Rozali, dalam bukunya Tradisi Keulamaan Al-Jamiatul Washliyah Sumatera Utara yaitu pada awal berdirinya Al Jam'iyatul Washliyah dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan Islam di Sumatera Utara. Begitu juga di berbagai madrasah terutama di MAS Al-Washliyah 1 Medan Area. Berbagai literatur kitab kuning, buah pemikiran ulama salaf mulai sekitar abad ke-IX menjadi rujukan dalam setiap diskusi dan proses pembelajaran (Muhammad, 2017). Tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, proses pembelajaran atau diskusi tersebut dianggap tidak memiliki magnet yang mampu menarik pendengar atau penuntut ilmu.

Tradisi pembelajaran kitab kuning telah menjadi fondasi penting dalam sistem pendidikan di MA Muallimin UNIVA Medan sejak awal berdirinya madrasah tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wakil Kepala Madrasah MA Muallimin UNIVA, Bapak Abdurrahman Ali, M.Pd.I., pengajaran kitab kuning merupakan upaya berkelanjutan untuk melestarikan warisan intelektual ulama yang telah membangun fondasi pendidikan di Al-Jamiatul Al-Washliyah.

Penerapan pembelajaran kitab kuning ini memiliki tujuan yang mulia, yakni mencetak generasi ulama yang memahami ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh) melalui sumber asli yang ditulis langsung oleh para ulama terdahulu. Dengan mempelajari kitab kuning, para siswa diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan otentik tentang berbagai aspek keilmuan Islam.

MA Muallimin UNIVA Medan dan MAS Al-Washliyah 1 Medan Area berada di bawah naungan organisasi yang sama, yaitu Al-Jamiatul Al-Washliyah. Berdasarkan kesamaan ini, kedua lembaga pendidikan tersebut menerapkan kebijakan yang serupa dalam pengajaran kitab kuning dan memiliki latar belakang historis yang hampir identik. Keduanya secara konsisten menjaga tradisi keilmuan Islam klasik sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan mereka.

Penerapan pembelajaran kitab kuning di madrasah-madrasah Al-Washliyah, khususnya di MA Muallimin UNIVA Medan dan Madrasah Aliyah Al-Washliyah 1 Medan Area, dilaksanakan melalui regulasi khusus yang terstruktur dan sistematis. Kedua lembaga pendidikan ini menjalankan tradisi pembelajaran kitab kuning sejak masa pendiriannya sebagai manifestasi komitmen terhadap warisan intelektual para ulama pendiri Al-Jamiatul Al-Washliyah.

Regulasi pembelajaran kitab kuning di kedua madrasah tersebut berpedoman pada Kurikulum Al-Jamiyatul Washliyah yang dikeluarkan secara resmi oleh Pengurus Besar Al-Washliyah sebagai organisasi induk. Kurikulum ini menjadi landasan formal dalam implementasi pembelajaran berbasis kitab kuning yang menjadi ciri khas madrasah-madrasah Al-Washliyah, sekaligus menjamin standarisasi dan kualitas pembelajaran yang diselenggarakan.

Hal tersebut sejalan dengan yang di katakan Haidar Daulay dalam Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ridwan Harahap dan Saiful Akhyar Lubis, yaitu madrasah pada masa awal perkembangannya, meski berbeda dengan sistem pesantren, tetap mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning sebagai komponen inti kurikulumnya (M. Ridwan, 2019). Sebelum implementasi regulasi pemerintah, terutama Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri, berbagai madrasah yang dikelola oleh organisasi kemasyarakatan Islam seperti Al-Irsyad, Perhimpunan Umat Islam (PUI), Al-Washliyah, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan lainnya, konsisten mengintegrasikan pengajaran kitab-kitab kuning dalam struktur pendidikan mereka.

Pada periode tersebut, belum terdapat standarisasi kurikulum yang seragam di antara madrasah-madrasah, baik yang didirikan oleh organisasi maupun perorangan. Hal ini tercermin dari beragamnya proporsi antara mata pelajaran keagamaan dan umum dalam komposisi kurikulum, dengan variasi perbandingan yang cukup luas mulai dari 30:70, 40:60, 50:50, 60:40, hingga 70:30. Keberagaman ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam penentuan orientasi pendidikan di masing-masing lembaga madrasah sesuai dengan visi, misi, dan karakteristik khusus yang ingin dikembangkan.

Sebagaimana yang dikonfirmasi oleh Bapak Abdurrahman Ali, M.Pd.I selaku Wakil Kepala Madrasah MA Muallimin UNIVA, kurikulum yang diterapkan mencakup sepuluh mata pelajaran khusus yang dirancang secara komprehensif untuk memperdalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik. Mata pelajaran tersebut mencakup berbagai disiplin ilmu yang saling terintegrasi dan mendukung pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam secara holistik. Setiap mata pelajaran memiliki rujukan kitab kuning tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan tingkat kesulitan dan relevansinya dengan jenjang pendidikan menengah atas.

Dalam sistem pengorganisasiannya, Pusat Al-Jamiyatul Al-Washliyah telah merumuskan pedoman komprehensif yang mengatur berbagai aspek pembelajaran kitab kuning di seluruh madrasah naungannya. Regulasi ini mencakup penetapan kitab-kitab rujukan wajib, metodologi pengajaran yang sesuai dengan tradisi keilmuan Islam klasik, serta sistem evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan siswa.

Untuk memastikan konsistensi kualitas, Pusat Al-Jamiyatul Al-Washliyah membentuk Majelis Pendidikan yang secara khusus bertugas mengawasi pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di seluruh madrasah Al-Washliyah, termasuk MA Muallimin UNIVA Medan dan MAS Al-Washliyah 1 Medan Area. Melalui majelis ini, dilakukan standarisasi kurikulum yang memastikan keseragaman materi pembelajaran di berbagai wilayah, meskipun tetap memberikan ruang fleksibilitas bagi madrasah untuk menyesuaikan dengan kondisi lokal.

Tujuan utama pembelajaran kitab kuning di kedua madrasah ini adalah untuk mencetak generasi ulama yang memahami ajaran Islam secara kaffah melalui sumber asli yang ditulis langsung oleh para ulama terdahulu. Dengan kesamaan naungan organisasi dan landasan historis, MA Muallimin UNIVA Medan dan MAS Al-Washliyah 1 Medan Area terus menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam klasik sebagai bagian integral dari identitas pendidikan Al-Washliyah.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Sayyid Qutb (1969: 307) dalam kitabnya *Tafsîr Fi Zilâl Alqurân al-Karîm*

و العلماء هم الذين يتدبرون هذا الكتاب العجيب و من ثم يعرفون هلا معرفة حقيقية يعرفون بأثار صنعه  
ويدركون بأثار قدرته

Terjemahannya:

Ulama itu adalah mereka yang meneliti dan memahami kitab Alquran, dari situ ia mengetahui Allah dengan sebenar-benarnya, mengetahui pengaruh ciptaanNya dan kekuasaanNya.

Definisi dan kriteria di atas menunjukkan bahwa ulama itu berkaitan erat dengan pengetahuan ilmu agama. Sehubungan dengan itu, bagi guru-guru madrasah Al Washliyah, seseorang yang bisa disebut ulama adalah mereka yang pandai membaca dan memahami kitab-kitab kuning dan terbiasa menjadikan kitab kuning sebagai bahan pengajian dan rujukan utama dalam menyampaikan pengajian-pengajian atau ceramah.

## **2. Metode Pembelajaran Fikih Menggunakan Kitab Kuning di MAS Al-Washliyah 1 Medan Area dan Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan**

Dalam implementasi pembelajaran kitab kuning di lembaga pendidikan formal Al-Washliyah, khususnya di MA Muallimin UNIVA Medan dan MAS Al-Washliyah 1 Medan Area, terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan seperti bandongan, sorogan, dan wetonan. Namun, kedua madrasah ini dominan menggunakan metodologi bandongan yang serupa dengan pola pembelajaran yang diterapkan di pesantren tradisional. Berdasarkan penjelasan dari guru fikih MAS Al-Washliyah 1 Medan Area, Bapak Hermansyah, Lc., metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di madrasah tersebut mengadopsi gaya pembelajaran pesantren, yakni dengan teknik memaknai. Dalam praktiknya, guru membacakan kitab kuning dan siswa menuliskan maknanya, termasuk dalam pembelajaran fikih. Setelah proses pemaknaan, para guru menjelaskan materi menggunakan bahasa Indonesia dan mengkontekstualisasikannya dengan persoalan kehidupan kontemporer, sehingga tetap relevan dengan kurikulum pendidikan saat ini.

Senada dengan hal tersebut, Bapak Haris Fadila, Lc. M.H.I. selaku guru mata pelajaran Fikih di MA Muallimin UNIVA menerapkan metode serupa dalam pembelajaran fikih berbasis kitab kuning. Beliau membacakan kitab turats sembari mengajarkan siswa untuk memberikan tanda baris pada kitab tersebut. Setelah dibacakan, beliau menerjemahkan teks kitab dan siswa diarahkan untuk mencatat terjemahan yang disampaikan. Dari penjelasan tersebut senada dengan teori yang di tulis oleh Fahham, mengenai metode bandongan. Metode bandongan adalah cara penyampaian guru yang mengajar dengan cara membacakan dan menjelaskan kitab yang isi kitab yang dibaca, sementara santri hanya mendengarkan dan menulis penjelasan yang dijelaskan oleh guru yang mengajar tersebut (Fahham, 2020). Bandongan diterapkan dalam mempelajari kitab kuning di pesantren, yaitu seorang kiai duduk dikelilingi oleh santrinya, kesemuanya menyimak kitab, sang kiai membaca, menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia

Implementasi metode bandongan di kedua madrasah ini tidak berhenti pada aspek linguistik semata. Setelah proses pembacaan dan penerjemahan kitab, para guru memberikan penjelasan komprehensif tentang materi yang dipelajari menggunakan bahasa Indonesia. Penjelasan tersebut disampaikan dengan mengaitkan materi dengan konteks hukum atau kehidupan kontemporer. Dengan demikian, siswa tidak hanya membarisi dan menerjemahkan kitab, tetapi juga memahami substansi materinya. Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan menghindari kejenuhan, para guru mengintegrasikan teknologi pendidikan dalam pembelajaran kitab kuning. Bapak Haris Fadila menerapkan variasi metode pembelajaran dengan menambahkan media pembelajaran baru, seperti video pembelajaran tentang materi yang relevan yang ditayangkan di kelas menggunakan proyektor.

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh kedua madrasah Al-Washliyah mendapat respons positif dari para siswa. Siswa kelas XI MAS Al-Washliyah 1 Medan Area, Raihan Ramadhan, mengungkapkan bahwa pengalaman belajar dengan kitab kuning memberikan kesan berbeda dibandingkan pengalaman sebelumnya di MTs. Ia merasa senang dengan metode pembelajaran yang melibatkan proses mendengarkan guru memaknai kitab, mencatat, dan kesempatan untuk berlatih membaca kitab kuning.

Pengalaman serupa dirasakan oleh Siska Anshari Marpaung, siswa kelas XI MAS Al-Washliyah 1 Medan Area. Meskipun mengakui bahwa belajar dari kitab berbahasa Arab tanpa harakat cukup menantang, ia merasakan kesenangan dan motivasi untuk menguasai kemampuan membaca kitab kuning. Proses pembelajaran yang melibatkan membarisi dan menulis makna yang dibacakan guru menjadi pengalaman belajar yang berharga baginya. Harum Tsani, siswa kelas XI MA Muallimin UNIVA, mengonfirmasi bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di kelasnya melibatkan proses mendengarkan ustadz membacakan kitab, memberikan tanda baris pada kitab, dan mencatat terjemahan yang disampaikan dalam buku tulis fikih.

Metodologi pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di MA Muallimin UNIVA Medan dan MAS Al-Washliyah 1 Medan Area tidak hanya melestarikan tradisi keilmuan Islam klasik, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menantang dan menarik bagi para siswa. Pendekatan yang memadukan metode tradisional dengan teknologi modern membuktikan bahwa pembelajaran kitab kuning tetap relevan dan dapat beradaptasi dengan perkembangan pendidikan kontemporer.

### **3. Efektivitas Pembelajaran Fikih dengan Kitab Kuning di MAS Al-Washliyah 1 Medan Area dan Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan**

Efektivitas pembelajaran fikih dengan kitab kuning di MAS Al-Washliyah 1 Medan Area dan MA Muallimin UNIVA dapat dilihat dari ketercapaian Indikator efektivitas pembelajaran sebagai berikut:

#### **a. Kemampuan Guru Dalam Mengorganisir Materi Secara Sistematis**

Efektivitas pembelajaran fikih di MAS Al-Washliyah 1 Medan Area dan MA Muallimin UNIVA Medan tercermin melalui kemampuan guru dalam mengorganisir materi secara sistematis. Kedua lembaga pendidikan tersebut menggunakan kitab kuning "*Minhajjul Thalibin*" karangan Imam An-Nawawi sebagai literatur utama dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran fikih. Kitab ini diimplementasikan secara konsisten dan berkesinambungan mulai dari kelas X hingga kelas XII, menjadi fondasi pengajaran fikih di seluruh jenjang pendidikan di kedua madrasah tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan konsep unsur-unsur pembelajaran yang efektif yang dikemukakan oleh Mulyasa, yang memaparkan salah satu unsur terjadinya efektivitas pembelajaran ialah Bahan belajar berwujud benda dan isi pendidikan untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran. Dapat ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran fikih dengan kitab kuning di MAS Al-Washliyah 1 Medan Area dan MA Muallimin UNIVA memakai bahan belajar yang berwujud yaitu kitab *Minhajjul Thalibin* (Mulyasa, 2008).

Salah satu indikator efektivitas pembelajaran adalah pengorganisasian materi dengan baik. Pengorganisasian merupakan cara guru menyusun materi secara logis dan teratur, sehingga tercipta hubungan yang jelas antara satu topik dengan topik lainnya. Dalam konteks pembelajaran fikih dengan kitab kuning di kedua madrasah tersebut, para guru telah mendemonstrasikan kompetensi pedagogis yang tinggi dengan melakukan penyesuaian terhadap urutan materi dalam kitab "*Minhajjul Thalibin*" yang strukturnya tidak selalu sejalan dengan kurikulum nasional.

Hal ini sejalan dengan teori salah satu indikator efektivitas pembelajaran yang ditulis oleh Uno & Mohammad yaitu pengorganisasian materi dengan baik. Para pengajar

di MAS Al-Washliyah 1 Medan Area dan MA Muallimin UNIVA Medan melakukan restrukturisasi dan adaptasi materi pembelajaran dengan memulai dari pembahasan materi yang paling mudah dipahami dan tercakup dalam kurikulum pendidikan nasional (Uno, 2008). Guru fikih di kedua madrasah tersebut menyusun kembali urutan materi agar sesuai dengan kurikulum dan jenjang kelas masing-masing, tidak mengikuti urutan bab dalam kitab secara langsung. Dengan demikian, penyampaian materi tetap sistematis dan berurutan karena guru melakukan penyesuaian berdasarkan jenjang kelas.

Pengaturan materi secara bertahap dan sistematis ini, dimulai dari konsep yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks, memungkinkan pembelajaran berjalan efektif karena menciptakan hubungan yang jelas antara satu topik dengan topik lainnya. Tingkat kompleksitas pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa pada masing-masing jenjang pendidikan, sembari tetap mempertahankan kesinambungan dan koherensi dalam proses transfer pengetahuan fikih dari tahun ke tahun.

Adaptasi yang dilakukan oleh para pengajar di kedua madrasah mencerminkan kompetensi pedagogis yang tinggi dalam menyelaraskan konten kitab klasik dengan kebutuhan pembelajaran modern. MAS Al-Washliyah 1 Medan Area dan MA Muallimin UNIVA Medan telah berhasil membangun jembatan penghubung antara *khazanah* keilmuan tradisional yang terkandung dalam kitab kuning dengan struktur kurikulum pendidikan nasional yang lebih kontemporer, sehingga menciptakan proses pembelajaran fikih yang efektif dan bermakna bagi para siswa.

#### **b. Komunikasi Yang Baik Dan Penguasaan Materi Oleh Guru**

Efektivitas pembelajaran fikih dengan menggunakan kitab kuning di MAS Al-Washliyah 1 Medan Area dan MA Muallimin UNIVA Medan tercermin dalam dua aspek utama, yaitu komunikasi yang baik dan penguasaan materi oleh guru. Kedua lembaga pendidikan tersebut berhasil mengatasi hambatan bahasa dari kitab kuning berbahasa Arab melalui penerapan metode bandongan yang konsisten, di mana guru terlebih dahulu mengartikan teks kitab fikih sebelum memberikan penjelasan komprehensif dengan menggunakan bahasa Indonesia. Pendekatan komunikatif ini memastikan materi pelajaran tersampaikan dengan jelas dan memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang efektif antara guru dan siswa.

Hal ini senada dengan teori yang di paparkan oleh Uno dan Muhammad tentang indikator efektivitas pembelajaran yaitu Komunikasi yang baik dan penguasaan materi oleh guru. Penguasaan materi yang mendalam oleh para pengajar di kedua madrasah tercermin dalam kemampuan mereka menyederhanakan konsep-konsep kompleks sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa (Uno, 2008). Penyajian materi secara interaktif dan menarik berhasil membangkitkan antusiasme siswa dalam membahas materi fikih, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan partisipatif. Efektivitas komunikasi tidak hanya terlihat dari kejelasan penyampaian materi, tetapi juga dari terbentuknya atmosfer pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, menganalisis, dan mendiskusikan berbagai aspek fikih yang dipelajari.

Senada dengan konsep yang di paparkan oleh Mulyasa tentang unsur-unsur efektivitas pembelajaran yaitu Suasana belajar, berupa fisik seperti gedung sekolah, ruang kelas, sarana dan prasarana lainnya (Mulyasa, 2008). Sedangkan berupa psikis yakni guru, guru bertugas dapat menciptakan suasana belajar yang menarik untuk peserta didik agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran. Proses transfer pengetahuan dalam pembelajaran fikih di kedua madrasah tidak berlangsung secara satu arah, melainkan menjadi proses dialog interaktif yang memperkaya pemahaman siswa. Kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi dan merangsang partisipasi aktif siswa membuktikan bahwa penggunaan kitab kuning sebagai sumber belajar tidak menjadi penghalang bagi terciptanya komunikasi efektif dalam pembelajaran. Sebaliknya, dengan pendekatan yang

tepat dan penguasaan materi yang mumpuni, para pengajar berhasil mengubah tantangan linguistik dalam kitab kuning menjadi kesempatan untuk memperdalam pemahaman siswa melalui penjelasan yang terstruktur dan dialog konstruktif.

Hal tersebut juga senada dengan konsep yang di kemukakan oleh Fakhrurozi tentang karakteristik pembelajaran yang efektif ialah Belajar aktif baik mental maupun fisik, aktivitas secara mental hal ini diwujudkan dalam pengembangan intelektualnya, dan mampu berfikir kritis dan secara fisik yakni mampu menyusun substansi pembelajaran (Fakhrurozi, 2018). Di kuatkan lagi dengan konsep yang sejalan dengan yang di kemukakan oleh Andi Mulawakkan (Firdaus, 2016) yaitu ciri ciri pembelajaran yang efektif yaitu Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, mampu melibatkan siswa secara aktif, sehingga membantu kelancaran pencapaian tujuan instruksional.

### **c. Pemberian Nilai Yang Adil Dan Hasil Belajar Siswa Yang Baik**

MAS Al-Washliyah 1 Medan Area dan MA Muallimin UNIVA Medan telah mengimplementasikan sistem penilaian yang terstruktur dan efektif dalam pembelajaran fikih berbasis kitab kuning. Kedua lembaga pendidikan tersebut memiliki regulasi yang jelas mengenai penyusunan soal evaluasi oleh guru bidang studi, sehingga terjamin kesesuaiannya dengan materi yang diajarkan pada setiap jenjang kelas. Kebijakan ini menciptakan harmonisasi antara konten pembelajaran dari kitab kuning dengan instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa, menjadikan proses evaluasi lebih relevan dan bermakna. Mekanisme penilaian yang terorganisir dan berkeadilan di kedua madrasah memungkinkan guru memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan kriteria yang transparan dan terukur. Pendekatan evaluatif ini tidak hanya mencerminkan asas keadilan dalam penilaian, tetapi juga memberikan gambaran yang akurat tentang tingkat pemahaman siswa terhadap materi fikih yang dipelajari dari kitab kuning. Pemberian kisi-kisi ujian sebelum evaluasi dilaksanakan juga menjadi strategi efektif yang memungkinkan siswa untuk mempersiapkan diri dengan lebih baik, sehingga dapat mendemonstrasikan pemahaman mereka secara optimal dalam ujian.

Hal tersebut sejalan dengan konsep yang di kemukakan oleh Uno dan Muhammad yang mengemukakan Indikator karakteristik pembelajaran efektif yaitu pemberian nilai yang adil dan hasil yang baik (Uno, 2008). Seorang guru harus adil dalam memberikan nilai, keadilan pemberian nilai tercermin melalui kesesuaian soal tes dengan materi yang sudah diajarkan, konsisten terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, usaha peserta didik dalam mencapai tujuan, siswa jujur dalam mendapatkan nilai, serta adanya umpan balik yang diberikan pendidik untuk peserta didik terhadap hasil pekerjaan peserta didik yang telah dicapai. Guru memberikan nilai kepada peserta didik, indikator pembelajaran efektif dapat diketahui melalui hasil belajar peserta didik yang baik.

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun, efektivitas pembelajaran fikih berbasis kitab kuning di kedua madrasah tersebut terbukti telah mencapai standar keberhasilan yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai siswa yang secara konsisten berada di atas ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Pencapaian kolektif ini menjadi bukti konkret keberhasilan implementasi pembelajaran fikih berbasis kitab kuning dan menunjukkan bahwa penggunaan kitab kuning sebagai sumber belajar tidak menghambat siswa dalam memahami materi pelajaran. Sebaliknya, dengan sistem penilaian yang relevan dan berkeadilan, pembelajaran fikih berbasis kitab kuning mampu menghasilkan capaian akademik yang memuaskan, yang tercermin dalam laporan hasil belajar siswa yang didistribusikan pada setiap akhir semester sebagai bentuk akuntabilitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri pembelajaran yang efektif yang di kemukakan oleh Andi Mulawakkan (Firdaus, 2016) yang memaparkan bahwa pembelajaran yang efektif yaitu pembelajaran yang berhasil mengantarkan peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.

Berdasarkan analisis terhadap beberapa indikator efektivitas pembelajaran yang telah dibahas sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa MAS Al-Washliyah 1 Medan Area dan MA Muallimin UNIVA Medan telah berhasil mengimplementasikan pembelajaran fikih dengan kitab kuning secara efektif. Pengorganisasian materi secara sistematis, komunikasi pembelajaran yang optimal, penguasaan materi oleh guru, serta sistem penilaian yang terstruktur dan berkeadilan merupakan indikator-indikator yang telah diterapkan dengan baik di kedua madrasah tersebut.

Keberhasilan implementasi pembelajaran fikih berbasis kitab kuning pada era kontemporer di kedua lembaga pendidikan ini menunjukkan bahwa metode tradisional masih relevan dan efektif untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Para pengajar di MAS Al-Washliyah 1 Medan Area dan MA Muallimin UNIVA Medan telah berhasil melakukan adaptasi pedagogis yang memungkinkan terintegrasinya khazanah keilmuan klasik dengan kebutuhan pembelajaran masa kini. Kemampuan guru dalam menjembatani kesenjangan antara konten kitab kuning yang berbahasa Arab dengan kebutuhan siswa untuk memahami materi fikih dalam bahasa Indonesia menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran fikih dengan kitab kuning di kedua madrasah tersebut juga didukung oleh beberapa faktor pendukung yang signifikan. Pertama, kompetensi guru yang mumpuni dalam penguasaan bahasa Arab dan ilmu fikih memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang optimal. Kedua, penggunaan metode bandongan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa memfasilitasi pemahaman materi secara komprehensif. Ketiga, adanya kesinambungan dan konsistensi dalam penggunaan kitab "Minhajjul Thalibin" dari kelas X hingga kelas XII menciptakan progresivitas dan koherensi dalam pembelajaran fikih. Keempat, dukungan institusional dalam bentuk regulasi penilaian yang relevan dan berkeadilan memperkuat efektivitas proses evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fikih dengan menggunakan kitab kuning di MAS Al-Washliyah 1 Medan Area dan MA Muallimin UNIVA Medan tidak hanya masih efektif untuk diterapkan pada masa sekarang, tetapi juga memberikan nilai tambah berupa pemahaman fikih yang mendalam dan otentik bagi para siswa. Keberhasilan ini membuktikan bahwa tradisi keilmuan Islam klasik yang terkandung dalam kitab kuning dapat tetap eksis dan bersinergi dengan sistem pendidikan modern, selama didukung oleh strategi pembelajaran yang adaptif dan kompetensi pengajar yang memadai.

#### **4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Efektivitas Pembelajaran Fikih di MAS Al-Washliyah 1 Medan Area dan Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan**

##### **a. Faktor Pendukung Pembelajaran Fikih di MAS Al-Washliyah 1 Medan Area dan MA Muallimin UNIVA Medan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat kesamaan dan perbedaan yang menarik dalam faktor-faktor pendukung pembelajaran fikih dengan kitab kuning di kedua madrasah yang diteliti. Kedua lembaga pendidikan ini sama-sama menerapkan strategi pembelajaran tambahan di luar jam formal sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran kitab kuning. MAS Al-Washliyah 1 Medan Area mengimplementasikan program daurah berupa les tambahan yang dilaksanakan seminggu sekali setelah pulang sekolah dan bersifat wajib untuk semua siswa kelas 10 dan 11, sementara MA Muallimin UNIVA Medan mengembangkan dua program komplementer yaitu ekstrakurikuler Qiroatul Kutub dan program takhossus yang memungkinkan siswa secara sukarela mendatangi guru di luar jam sekolah untuk pembelajaran individual atau kelompok kecil.

Dari aspek kualifikasi dan kompetensi guru, kedua madrasah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menempatkan tenaga pendidik yang berkualitas tinggi. MAS Al-Washliyah 1 Medan Area menerapkan sistem linearitas keilmuan dengan memprioritaskan lulusan universitas Timur Tengah yang memiliki penguasaan komprehensif dalam berbagai disiplin ilmu keislaman dan kemampuan bahasa Arab yang mumpuni, serta menempatkan guru sesuai dengan spesialisasi bidang keahlian mereka saat kuliah. Sementara itu, MA Muallimin UNIVA Medan memiliki keunggulan unik berupa mayoritas guru yang merupakan alumni madrasah tersebut sekaligus lulusan Timur Tengah, yang menciptakan kesinambungan tradisi keilmuan dan pemahaman mendalam terhadap kultur serta budaya pendidikan di institusi tersebut.

Perbedaan signifikan terletak pada penggunaan media pembelajaran, di mana MA Muallimin UNIVA Medan telah mengintegrasikan teknologi modern seperti proyektor dan video pembelajaran untuk menjembatani kesenjangan antara teks klasik dengan konteks kekinian, terutama dalam mendemonstrasikan praktik ibadah yang dibahas dalam kitab fikih. Inovasi ini terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman materi dan antusiasme belajar siswa, meskipun memerlukan persiapan ekstra dari para guru. Sebaliknya, MAS Al-Washliyah 1 Medan Area lebih mengandalkan dukungan komunitas sekitar dan keterlibatan alumni yang sukses melalui workshop dan berbagi pengalaman, menciptakan lingkaran pembelajaran berkelanjutan yang memperkuat tradisi keilmuan kitab kuning. Secara keseluruhan, kedua madrasah menunjukkan pendekatan yang saling melengkapi dalam mengembangkan faktor-faktor pendukung pembelajaran kitab kuning, dengan MAS Al-Washliyah lebih fokus pada penguatan komunitas dan linearitas keilmuan, sementara MA Muallimin UNIVA lebih menekankan pada kontinuitas tradisi melalui alumni dan integrasi teknologi pembelajaran.

#### **b. Faktor Penghambat Pembelajaran Fikih di MAS Al-Washliyah 1 Medan Area dan MA Muallimin UNIVA Medan**

Faktor-faktor penghambat pembelajaran fikih dengan kitab kuning, kedua madrasah menunjukkan tantangan yang memiliki kesamaan mendasar namun dengan karakteristik yang berbeda. Tantangan utama yang dihadapi oleh kedua lembaga adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, yang menjadi hambatan universal dalam implementasi pembelajaran kitab kuning di era modern. MAS Al-Washliyah 1 Medan Area dan MA Muallimin UNIVA Medan sama-sama menghadapi dilema antara tuntutan kurikulum nasional yang padat dengan kebutuhan waktu yang cukup untuk pembelajaran kitab kuning yang memerlukan proses bertahap dan mendalam. Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran menjadi terkesan terburu-buru, di mana guru harus mengejar target materi sekaligus memastikan pemahaman siswa terhadap teks klasik yang kompleks. Perbedaan signifikan terletak pada jenis hambatan spesifik yang dihadapi masing-masing madrasah. MAS Al-Washliyah 1 Medan Area mengidentifikasi kurangnya variasi metode pembelajaran sebagai hambatan utama, di mana dominasi metode bandongan yang monoton menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Keterbatasan media pembelajaran dan minimnya pelatihan untuk mengembangkan metode yang lebih interaktif menjadi faktor yang memperparah kondisi ini. Sebaliknya, MA Muallimin UNIVA Medan menghadapi tantangan yang berbeda berupa keberagaman kemampuan dasar siswa dalam penguasaan bahasa Arab, terutama bagi siswa yang berasal dari sekolah umum yang tidak memiliki foundation bahasa Arab yang memadai.

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa kedua hambatan ini saling berkaitan dengan konteks institusional masing-masing madrasah. MAS Al-Washliyah 1 Medan Area dengan latar belakang sebagai madrasah umum menghadapi tantangan

dalam mengembangkan metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam, sementara MA Muallimin UNIVA Medan sebagai lembaga yang memiliki tradisi pembelajaran kitab kuning yang lebih kuat justru menghadapi tantangan dalam menyeragamkan kemampuan dasar siswa baru yang heterogen. Kedua tantangan ini pada akhirnya bermuara pada satu permasalahan fundamental yaitu bagaimana menciptakan pembelajaran kitab kuning yang efektif dan komprehensif dalam konteks sistem pendidikan modern yang memiliki berbagai keterbatasan struktural dan metodologis.

### **Kesimpulan**

Penerapan pembelajaran fikih dengan kitab kuning di MAS Al-Washliyah 1 Medan Area dan MA Muallimin UNIVA Medan berpedoman pada kurikulum Al-Jamiatul Al-Washliyah. Kurikulum ini disusun oleh Pengurus Besar Al-Jamiatul Al-Washliyah dan menetapkan sepuluh mata pelajaran agama menggunakan kitab kuning, termasuk pelajaran fikih. Untuk mata pelajaran fikih, kedua madrasah menggunakan kitab "Minhajjul Thalibin" karangan Imam An-Nawawi. Kitab ini digunakan untuk semua jenjang dari kelas X sampai kelas XII dengan pembagian materi yang sistematis. Penggunaan kitab ini mencerminkan upaya mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik. Alokasi waktu untuk pembelajaran fikih di kedua madrasah adalah dua jam pelajaran (2 JP) per minggu. Pembelajaran fikih menggunakan kitab kuning di MAS Al-Washliyah 1 Medan Area dan MA Muallimin UNIVA Medan menerapkan metode bandongan. Dalam metode ini, guru membacakan dan mengartikan isi kitab, sementara murid mencatat penjelasan yang disampaikan. Proses pembelajaran tidak terbatas pada penerjemahan literal teks kitab, tetapi juga dilengkapi dengan penjelasan materi menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami. Para guru di kedua madrasah tersebut secara aktif mengaitkan materi fikih klasik dengan konteks kehidupan kontemporer. Pendekatan kontekstual ini membantu siswa memahami relevansi kajian fikih tradisional dalam menjawab persoalan kekinian. Dengan demikian, walaupun menggunakan sumber belajar tradisional, pembahasan materi tetap diqiyaskan dengan konteks masa kini. Pembelajaran fikih menggunakan kitab kuning di MAS Al-Washliyah 1 Medan Area dan MA Muallimin UNIVA Medan berjalan dengan efektif. Pembelajaran kitab kuning di MAS Al-Washliyah 1 Medan Area dan Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA ditopang oleh program les tambahan, dauroh, kegiatan Qiroatul Kutub, dan program Takhossus yang memberi bimbingan personal. Kualifikasi guru dengan latar belakang pendidikan Islam klasik dan kontribusi alumni lulusan universitas Timur Tengah menjadi kekuatan utama kedua madrasah. Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA telah mengintegrasikan teknologi melalui proyektor dan video pembelajaran untuk memperkaya pengalaman belajar. Meski demikian, keduanya menghadapi kendala keterbatasan waktu pembelajaran, sementara MAS Al-Washliyah 1 Medan Area perlu meningkatkan variasi metode pembelajaran untuk menarik minat generasi digital, dan Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA menghadapi tantangan perbedaan kemampuan dasar siswa dalam memahami tata bahasa Arab sebagai fondasi membaca kitab kuning.

### **Daftar Pustaka**

- Abidin, Z., Huda, A., & Anjani, D. (2022). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Research And Development Journal Of Education*, 67(10), 48–61.
- Afandi, A., & Faisal, F. (2023). Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Kitab Kuning Di Sekolah Formal. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 517–525.

- Ahmad Helwani Syafi'i, A. H. S. (2020). Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela. *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI*, 5(2), 40.
- Ahmadi, A. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Albani, M. S., & Bangun, A. (2010). *Pengantar Ringkas Hukum Islam*. Medan: Pengantar Ringkas Hukum Islam.
- AlimuddinI, Ruswand, I., & Nuryati, N. (2024). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Menggunakan Kitab Kuning Bagi Siswa di Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum Putra dan Madrasah Aliyah Zainul Ulum Ganjaran Gondanglegi Malang. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 1950-1974.
- Aliyah, A. (2018). Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 6(1), 1–25.
- Andi Aditya Putra, Andi Rusdi Untung, & Iwan Mamminanga. (2022). Efektivitas Pelayanan Publik Pada Kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Wajo. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 3(1), 132–144.
- Anshari, F. R., Nahar, S., & Al-Rasydin. (2018). Di Madrasah Muallimin Univa Medan. *Analytica Islamica*, 07(01), 32–47.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bahauddin, A. (2009). *Al-Arobiy : Solusi Tepat Mempelajari Pegon Jawa Dan Memberi Makna Kitab Kuning*. (A. S. Arifin & M. Kahfi, Ed.). Probolinggo: PP. Al-Wahhab.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitatif Research For Education: and Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon Inc.
- Dahlan, Z. (2018). Khazanah Kitab Kuning : Membangun Sebuah Apresiasi Kritis. *ANSIRU PAI*, 2(1).
- Djazuli, A. (2022). *Ilmu Fikih* (Cetakan ke). Jakarya: Kencana.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren : Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*. (Susanto, Ed.) (Cetakan ke). Jakarta: Publica Institue Jakrta.
- Fakhrurrazi. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *At-Taqfir*, XI(1), 85–99.
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Garuda Waca.
- Firdaus, A. M. (2016). Efektivitas Pembelajaran Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing. *Beta Jurnal Tadris Matematika*, 9(1), 61.
- Gafrwai, G., & Mardianto, M. (2023). Konsep Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah. *Al-gazali Journal of Islamic Education*, 2 no.1(1), 79.
- Georgopolus, & Tannenbaum. (1985). *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hasan, A.-J. A. (1938). *Al-Ta'rifa*. Mesir: MustafaAl-Baab al-Halaab.
- Humaidah, Hasibun, & Nasution, B. (2018). Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning Kelas VIII di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Kecamatan Medan Johor. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–11.
- Ifendi, M. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 85.

- Ja'far, J. (2017). Khazanah Kitab Kuning di Madrasah Al Jam'iyat Al Washliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 124–134.
- Karim, B. A. (2020). *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning : Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*. (I. Achmad, Ed.) (Cetakan I). Makasar: Lpp Unismuh Makassar.
- Komariah, D. dan A. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Latipah, E. (2014). *Metode Penelitian Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lilawati, E., Syifa, A., & Mahmuddah, N. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Berbasis Kitab Kuning Pada Kelas VIII Di MTs Darun Najah Karangploso Malang. *Journal of Education and Management Studies*, 6(1), 11–17.
- Ma'sum, M. (1965). *Amsilah At-tashrifiyah: Ilmu Shorof*. Jombang: Darut Thalibin.
- Margono, S. (2003). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (36 ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi IV*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Mulyasa, E. (2008). *Standard Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana, S. S. (2002). *Pengendalian Mutu Sekolah Menengah*. Bandung: Rosda Karya.
- Nurhayati, N. (2018). Memahami Konsep Syariah, Fikih, Hukum Dan Ushul Fikih. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(2), 124–134.
- Parwis, A. (2012). *Efektivitas Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Al-Islam Rumbio Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*. UIN Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Pertiwi, A. A., & Achadi, M. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fikih Pada Kelas 9 Di Mts Negeri 2 Karawang. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 3(3), 2503–3506.
- Quthb, S. (1969). *Tafsîr Fi Zilâl Alqurân al-Karîm*. Beirut: Dar Ihya al-Taurats.
- Riduan Harahap, M., & Akhyar Lubis, S. (2019). Resistansi Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah Al-Washliyah di Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(2), 287–323.
- Ridwan, H. (2015). *Fikih Ibadadh*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Rozali, M. (2017). *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara*. Yogyakarta: LKis.
- S.R, A. A. (1998). *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: BMPTSI Wilayah VII Jatim.
- Sazali, M. (2016). Pendidikan Fiqih Berbasis Kompetensi. *Ar-Riwayah*, 8(1), 105–116.
- Steers, M. R. (1985). *Efektivitas Organisasi Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuan Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tang, M. (2019). *Tarikh Pendidikan Pesantren Di Nusantara*,. (Muslimah, Ed.) (Cetakan 1). Jakarta: Narasi Nara.
- Tsani, W. L., Suryan, I. K., & Azzulfa, F. A. (2024). Eksistensi Kajian Kitab Kuning di Era Digital (Studi Pada Pondok Pesantren Riyadlusharfi Walmantiq di Kabupaten Pangandaran). *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 9(2), 167–182.

- Uno, H. B., & Mohammad, N. (2008). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijoyo, H., Junita, A., Sunarsi, D., Kristianti, L. S., Santamoko, R., Handoko, A. L., ... Suherman. (2016). *Blended Learning Suatu Pnaduan* (Vol. 20). Sumatera Barat.
- Yaumi, M. (2004). *Action Research*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Zulfa, U. (2010). *Metode Penelitian Pendidika*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.